



Contents lists available at Journal Global Econedu

Journal of Health, Nursing and Society

ISSN: 2807-3517 (Print) ISSN: 2807-3509 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jhns>



Relationship between self-esteem and adolescent sexual behavior

Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja

Mutia Annika^{1*)}, Indah Sukmawati¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 16th, 2021

Revised Sept 19th, 2021

Accepted Oct 21th, 2021

Keyword:

Self-esteem
Sexual behavior

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-esteem with sexual behavior. This research is a quantitative study involving students of SMA Negeri 13 Padang with a total sample of 278 students. The instrument used to collect data in this study was a questionnaire. Data analysis using person product moment correlation technique using statistic product and service solution (SPSS). These results show the correlation coefficient with this study is -0,686 and the significant level is <,001. This means that there is a significant negative relationship between self-esteem and sexual behavior. This means that the higher the self-esteem, the lower the students' sexual behavior, and vice versa, the lower the self-esteem, the higher the sexual behavior.



© 2021 The Authors. Published by Global Econedu.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Annika, M.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: mutiaannika00@gmail.com

Pendahuluan

Nunally & Hawari dalam Martini L (2005) mengatakan bahwa salah satu penyebab remaja terjerumus pada seks bebas adalah kepribadian yang sangat lemah. Adapun kepribadian yang sangat lemah yaitu harga diri yang rendah. Baron & Byrne (2004) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi positif dan negatif. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya Santrok (Desmita, 2010).

Harga diri juga akan mempengaruhi remaja dalam mengontrol perilaku seksual remaja dalam ber[acaran. Tentu saja remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, dan terhindar dari perasaan berdosa. Sebaliknya remaja yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa ada kesempatan untuk berfikir panjang atas akibat yang akan terjadi (Mayasari & Hadjan, 2000). Observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 13 Padang diperoleh hasil bahwa dilingkungan sekolah terdapat beberapa siswa yang sering berduaan seperti di kelas, di taman sekolah, diparkiran dan ditempat makan sedang asik berduaan bahkan ada beberapa yang saling berpegangan tangan.

Masalah seksualitas pada remaja menjadi pembicaraan yang menarik bagi sebagian orang. Adanyanya remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi salah satu pemikiran yang serius bagi orangtua, masyarakat, dan pendidik. Perilaku seksual sebagai perilaku mencari kenikmatan dari relasi seksual baik dari gaya berpacaran, pergaulan maupun pelacuran seringkali terjadi pada remaja. Salah satu penyebab remaja terjerumus pada perilaku seks ialah kepribadian yang lemah yaitu harga diri yang rendah. Sekolah merupakan konteks yang penting bagi perkembangan moral siswa. Kesejahteraan sekolah penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk kesejahteraan siswa dalam kehidupan di sekolah (Asmuliadi, A., & Karneli, Y., 2019). Masa remaja merupakan salah satu periode yang penting dalam suatu rentang kehidupan (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2007). Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan memasuki masa dewasa (Hafis, Yusri dan Asmidir, 2013). Netrawati, Khairani & Yeni (2018) menjelaskan remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pubertas dimana perkembangan fisik dan mental berkembang secara pesat. Masa remaja merupakan masa awal menuju proses mencapai dewasa. Pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis. Adanya perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan problema atau masalah pada dirinya. Prayitno (2006) mengemukakan idealnya remaja berkembang dengan baik, tidak menampilkan perilaku yang mengarah pada perilaku negatif. Dorongan seksual yang muncul akan membentuk perilaku-perilaku seksual. Perilaku seksual muncul dikontrol oleh nilai-nilai yang dimiliki remaja (Firman & Syahniar, 2015).

Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja (Mulyana, Mudjiran, & Yarmis, 2012). Remaja terjerumus dalam perilaku seksual pada dasarnya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalamannya sendiri. Oleh karena itu remaja yang sedang dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengar (Aida Fitria, Daharnis, & Dina Sukma, 2013).

Sarwono (2004) menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perubahan hormonal, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman siswa terhadap kematangan seksual, kurangnya informasi tentang seks. Masa ini adalah periode perkembangan dimana remaja berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka. Usia remaja merupakan waktu untuk bereksperimen, berfantasi seksual, dan adanya kenyataan seksual sebagai bagian dari identitas seseorang (Nesya & Mudjiran, 2020). Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan mulai dari sentuhan fisik antara pria dan wanita hingga mencapai hubungan intim, perilaku seksual sebagai perilaku mencari kenikmatan dari relasi seksual baik dari gaya berpacaran maupun pergaulan yang terjadi pada remaja (Mons, dkk, 2001). Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi dan petting. Duvall & Miller (Khairunnisa, 2013). Sarwono (Aida, Daharnis, & Dina Sukma, 2013).

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut: Pertama, dampak psikologis di antaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Kedua, dampak sosial anatara lain dikucilkan, putus sekolah dan dicela oleh masyarakat. Ketiga, dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari harga diri (X) merupakan variabel bebas dan perilaku seksual (Y) merupakan variabel terikat. Dengan demikian penelitian ini mengungkapkan hubungan harga diri dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri 13 Padang, dengan jumlah sampel 278 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner model skala likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Padang dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan, berikut deskripsi harga diri siswa di SMA Negeri 13 Padang, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 <Harga Diri Siswa SMA Negeri 13 Padang>

Kategori	Interval	f	%
Sangat tinggi	>120	49	18
Tinggi	102 – 119	84	30
Sedang	78 – 101	134	48
Rendah	54 – 77	11	4
Sangat rendah	30 – 53	0	0
Jumlah		278	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan harga diri siswa SMA Negeri 13 Padang berada pada kategori sedang sebanyak 134 siswa dengan persentase 48%, kategori tinggi sebanyak 84 orang dengan persentase 30%, kategori sangat tinggi sebanyak 49 orang dengan persentase 18%, kategori rendah sebanyak 11 orang dengan persentase 4% dan kategori sangat rendah tidak ada.

Hasil deskripsi ini mengungkapkan bahwa secara umum harga diri siswa SMA Negeri 13 Padang berada pada kategori sedang.

Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi perilaku seksual siswa SMA Negeri 13 Padang yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2 <Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 13 Padang>

Kategori	Interval	f	%
Sangat tinggi	>116	0	0
Tinggi	104 -115	7	3
Sedang	75 – 103	100	36
Rendah	52 -74	85	31
Sangat rendah	29 -51	85	31
Jumlah		278	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan perilaku seksual siswa SMA Negeri 13 Padang berada pada kategori sedang sebanyak 100 orang dengan persentase 36%, kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, kategori tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 3%, kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 85 orang dengan persentase 31% .

Hasil deskripsi ini mengungkapkan bahwa secara umum perilaku seksual siswa SMA Negeri 13 Padang berada dalam kategori sedang. Perilaku seksual memberikan dampak negatif bagi keluarga dan lingkungan seperti remaja bisa kehilangan kesempatan belajar yang disebabkan oleh perilaku seksual. Disamping itu, lingkungan sekolah memiliki peranan penting agar siswa tercegah dari perilaku seksual (Pane, Mudjiran & Daharnis, 2014).

Hubungan harga diri dengan perilaku seksual siswa

Temuan penelitian mengungkapkan adanya hubungan negatif signifikan antara variabel harga diri dengan variabel perilaku seksual. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Person Product Moment*. Pengolahan data untuk menguji korelasi hubungan harga diri dengan perilaku seksual siswa menggunakan bantuan *SPSS for Windows*. Adapun hasil korelasi variabel harga diri (X) dengan perilaku seksual (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui besarnya nilai korelasi antara harga diri (X) dengan perilaku seksual (Y) adalah -0,686 dan nilai signifikan sebesar <,001. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual.

Tabel 3 <Nilai Korelasi>

		VAR00001	VAR00002
Harga diri (X)	Pearson Correlation	1	-.682**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	277	277
Perilaku seksual (Y)	Pearson Correlation	-.686**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	277	278

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 13 Padang dengan judul hubungan harga diri dengan perilaku seksual remaja berpacaran, dapat disimpulkan bahwa (1) secara keseluruhan harga diri siswa berada pada kategori sedang (2) secara keseluruhan perilaku seksual siswa berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual. Artinya, apabila harga diri siswa tinggi, maka perilaku seksual siswa rendah, begitu sebaliknya, apabila harga diri rendah, maka perilaku seksual siswa tinggi.

Referensi

- A Fitria, DS & Daharniis, 2013. Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Asmuliadi, A., & Karneli, Y. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Perilaku Agresifitas Siswa Di Sma Kota Padang Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Baron & Byrne. 2004. *Psikologi Sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Firman, F, Syahniar. 2015. Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Hafiz, H, Yusri, Asmidir Ilyas. (2013). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 2. (No. 2)
- Khairunnisa, A. 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, *Ejournal Psikologi*, 1(2), 220-229
- Mayasari, F. & Hadjan, MR. 2000. Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. No. 2, hal. 120-127
- M Hariyani, M Mudjiran, & Y Syukur. 2012. Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Ssiwa dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. *Konselor*. Vol 1, No 2.
- Monks, F.J., Knoer, A.MP., Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nesa Syarif & Mudjiran. 2020. "Perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA X Pasaman Barat". *Jurnal Riset Psikologi*.
- Netrawati, Khairani, & Yeni. 2018. Upaya Guru Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 2, No 1.
- RM Pane, M Mudjiran, & D Daharnis. 2016. Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Sekolah menengah Atas (SMA). *KONSELOR*
- Sarwono, S. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..